

LOSOFI PECUT ATAU CEMETI

Ketika ritual sudah dilaksanakan maka terlihat anggota paguyuban seni Turonggo seto kinasih melakukan atraksi mengibaskan pecut atau cemeti dari berbagai arah, utara, selatan, barat dan timur.

Pecut dalam bahasa Indonesia sangat populer dengan nama cemeti jika menurut bahasa jawa adalah cermat lan ati-ati. Ada istilah parikan yang berbunyi “Pecut Diseblakno, Barang wis kecabut diapakno” Parikan tersebut memberi nasehat bahwa janganlah menyesal dikelak kemudian hari, untuk itu memanglah segala langkah yang akan dijalani dari segala keputusan yang akan diambil haruslah dipelajari dahulu dengan sabar tidak tergesa-gesa, tidak terburu-buru harus dengan teliti ,dengan cermat dan dengan hati-hati dari segala pandangan yang mungkin dapat terjadi tanpa mementingkan ego dan hawa nafsu.

Pecut disini di ibaratkan sebuah alat untuk mengendalikan ilmu dan ilmu sendiri bagaikan hewan liar yang tak terkendalikan dan disitulah timbul pertanyaan untuk fikiran, bagaimanakah mengendalikan hewan tersebut? Maka disitulah timbul yang namanya pengetahuan. Dengan pecut inilah kita bisa mengatur irama cepat lambatnya kita sampai tujuan dan jelas tujuan terakhir kita adalah Tuhan Yang Maha Esa.

Di dalam ilmu kejawen, banyak sekali kitab-kitab karangan pujangga terdahulu yang mengajarkan kita untuk mengejar ilmu setinggi – tingginya. Banyak sekali wejangan – wejangan yang tertulis didalam kitab kuno. Salah satunya adalah :

Kitab Primbon Atassadhur Adammakna, merupakan salah satu kitab terpenting dalam ajaran Kejawen. Di dalamnya memuat ajaran-ajaran utamanya yakni Wirid Maklumat Jati di mana mencakup delapan wiridan sebagai berikut ;

1. Wirayat-Jati; ajaran yang mengungkap rahasia dan hakikatnya ilmu kasampurnan. Ilmu “pangracutan” sebagaimana yang ditempuh oleh Sinuhun Kanjeng Sultan Agung merupakan bentuk “laku” untuk menggapai ilmu kasampurnan ini.

2. Laksita-Jati; ajaran tentang langkah-langkah panglebur raga, agar supaya orang yang meninggal dunia, raganya dapat melebur ke dalam jiwa (warangka manjing curiga).Kamuksan, mokswa, atau mosca, yakni mati secara sempurna, raga hilang bersama sukma, yang lazim dilakukan para leluhur zaman dahulu merupakan wujudwarangka manjing curiga.

3. Panunggal-Jati; ajaran tentang hakikat Tuhan dan manusia mahluk ciptaanNya. Atau hakikat manusia sebagai mahluk ciptaan Tuhan. Meretas hakekat ajaran tentang “manunggaling kawula lan Gusti” atau “jumbuhing kawula-Gusti”. Panunggal-Jati berbeda dengan Aji Panunggal. Aji Panunggal membeberkan ke-ada-an jati diri manusia, yang meliputi adanya

pancaindera. Aji Panunggal juga mengajarkan tata cara atau teknik untuk melakukan semedi/maladihening/mesu budi/yoga sebagai upayajiwa dalam rangka menundukkan raga.

4. Karana-Jati; ajaran tentang hakikat dan asal muasalnya manusia, ajaran ini sebagai cikal bakal ilmu “sangkan-paraning dumadi”. Siapakah sejatinya manusia. Hendaknya apa yang dilakukan manusia. Akan kemana kah selanjutnya manusia.

5. Purba Jati; ajaran tentang hakikat Dzat, ke-Ada-an Dzat yang sejati. Menjawab pertanyaan, ”Tuhan ada di mana ? Dan membeberkan ilmu tentang sejatinya Tuhan. Seyogyanya Purba Jati dibaca oleh pembaca yang budiman dan bijaksana, dan bagi yang telah mencapai tingkatan pemahaman tasawuf agar supaya tidak terjadi kekeliruan pemahaman.

6. Saloka-Jati; ilmu tentang perlambang, sanepan, kiasan yang merupakan pengejawantahan dari bahasa alam, yang tidak lain adalah bahasa Tuhan. Supaya

manusia menjadi lebih bijaksana dan mampu nggayuh kawicaksananing Gusti; mampu membaca dan memaknai bahasa (kehendak) Tuhan. Sebagai petunjuk dasar bagi manusia dalam mengarungi samudra kehidupan.

7. Sasmita-Jati; ilmu yang mengajarkan ketajaman batin manusia supaya mengetahui kapan “datangnya janji” akan tiba. Semua manusia akan mati, tetapi tak pernah tahu kapan akan meninggal dunia. Sasmita Jati mengungkap tanda-tanda sebelum seseorang meninggal dunia. Tanda-tanda yang dapat dibaca apabila kurang tiga tahun hingga sehari seseorang akan meninggal dunia. Dan bagaimana manusia mempersiapkan diri untuk menyongsong hari kematiannya.

8. Wasana-Jati; ilmu yang menggambarkan apa yang terjadi pada waktu detik-detik terakhir seseorang meninggal dunia, dan apa yang terjadi dengan sukma atau ruh sesudah seseorang itu meninggal dunia.